

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1.1. Latar Belakang Masalah

Suku batak merupakan suatu suku yang memiliki kebudayaan sama seperti suku lain yang tersebar di Indonesia, etnik batak toba tidak terlepas dari kebudayaan yang membentuknya, sehingga karya-karyanya yang unggul menjadikan batak toba memiliki keunikan tersendiri dari berbagai etnik lain. Etnik batak toba dari berbagai hasil karya yang ada, salah satunya berupa kain tenun. Kain tenun adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak yang dihubungkan dengan proses menyungkit benang lungsi dan benang pakan. Kain tenun ini banyak diproduksi di wilayah Kabupaten Tapanuli Utara yang merupakan salah satu kabupaten penghasil kain tenun terbanyak di Sumatera utara, kain tenun yang ada di wilayah ini merupakan warisan dari leluhur yang tidak bisa dihilangkan karena masih mengandung nilai adat yang kuat, (Tamara, 2021).

Keterampilan bertenun merupakan keterampilan yang diwariskan dari generasi ke generasi dari zaman dahulu sampai sekarang, keahliannya bertenun ini bukan sekedar teknik membuat kain akan tetapi warisan budaya yang menghubungkan masa lalu dan masa kini melalui benang, motif, dan cerita. Keterampilan bertenun juga dipandang dan dipercayai merupakan keterampilan yang diwariskan tidak hanya menjalankan alat tenun tetapi juga menerapkan motif-motif

yang telah ada sebelumnya. Motif-motif pada ulos batak toba merupakan warisan visual yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan setiap motif memiliki makna simbolis yang tidak dapat diubah secara sembarangan. Motif-motif tersebut bukan sekedar hiasan, namun merupakan representasi nilai budaya, filosofi hidup, serta hubungan spiritual masyarakat batak toba dengan leluhur. (Simbolon, 2024).

Perancangan motif tenun menggunakan pola ragam hias ulos ragi hidup didasarkan pada pentingnya pelestarian nilai budaya batak yang semakin tergerus oleh modernisasi. Ulos ragi hidup merupakan salah satu jenis ulos yang memiliki makna filosofis mendalam, melambangkan doa untuk kehidupan, keseimbangan, dan keselamatan, serta digunakan dalam berbagai upacara adat penting. Berdasarkan penelitian budaya (Simanjuntak, 2021), ulos jenis ini termasuk yang paling sakral dan masih dipertahankan oleh lebih dari 80% perajin tradisional di daerah Tarutung. Namun, studi kriya tekstil (Manurung, 2021) menunjukkan bahwa produksi ulos tradisional menurun sekitar 30% dalam satu dekade terakhir, sementara sebanyak 56% motif ulos modern mulai meninggalkan pola-pola asli. Kondisi ini mengindikasikan perlunya usaha revitalisasi motif tradisional agar tidak mengalami kepunahan. Selain itu, pengembangan motif tradisional terbukti mampu meningkatkan daya tarik konsumen hingga 40% dan menaikkan nilai jual produk 2–3 kali lipat (Studi Desain Tekstil, 2022). Sehingga perancangan motif berbasis ragam hias ragi hidup bukan hanya relevan secara budaya, tetapi juga strategis dalam

mendukung industri kreatif dan UMKM tekstil. Motif ragi hidup yang memiliki struktur geometris, repetitif, dan simetris sangat potensial untuk dikembangkan menjadi motif baru tanpa menghilangkan nilai historisnya. Oleh karena itu, judul ini dipilih sebagai langkah akademik dan praktis dalam mengkaji, melestarikan, serta mengembangkan motif tradisional agar tetap relevan dan diminati oleh generasi masa kini.

Ulos ragi hidup memiliki 6 warna, yaitu merah, hitam, putih, kuning, abu-abu dan coklat. Ulos ragi hidup memiliki panjang 208 cm dan lebar 114 cm. Ragi yang memiliki arti corak, dikatakan ulos ragi hidup karena ragi atau coraknya terlihat sangat hidup. Ulos ragi hidup juga dikatakan sebagai ulos yang melambangkan kehidupan atau pengharapan. Ulos ragi hidup terbagi atas 3 bagian, yaitu 2 bagian sisi dan 1 bagian tengah. Kedua bagian sisi ditenun secara bersamaan, dan 1 bagian tengah ditenun secara terpisah karena proses menenun yang sulit dan berbelit-belit. Bagian tengah ulos ragi hidup terdiri dari 3 bagian, yaitu 1 bagian tengah yang disebut “badan” dan 2 bagian “ujung”. 1 bagian ujung menjadi tempat pigura laki-laki *pinahalak baoa* dan bagian ujung lainnya menjadi tempat pigura perempuan *pinarhalak boru*. Masing-masing dari bagian ujung tersebut terdapat corak yang bernama “*antiganting, sigumang, batu ni tolu ansimun*” dan sebagainya, Sihombing TM, 2021. Ulos ragi hidup diberikan oleh orang tua dari pihak pengantin wanita *parboru* kepada orang tua pihak pengantin pria *paranak*. Ulos ragi hidup digunakan pada acara adat oleh orang tua yang sudah menikahkan anak lelakinya, cara

penggunaan ulos ragi hidup adalah dengan “*diampehon*” atau diselempangkan pada bagian kanan bahu. (S. Harahap, 2021)

Kemenperin dan Kemenparekraf dalam berbagai rilis resmi menyatakan bahwa industri wastra Indonesia terus meningkat peminatnya karena kekuatan nilai budaya, keragaman teknik, serta tren global terhadap keberlanjutan *fashion*, kain tenun ulos menjadi wastra dengan penjualan tertinggi pada tahun 2024, tenun ulos banyak diminati dan permintaan konsumen tidak hanya lokal akan tetapi sampai konsumen internasional, ulos menjadi penjualan tertinggi karena dianggap sesuai dengan tren “*slow fashion*”: yakni *fashion* yang lebih berkelanjutan, ramah lingkungan, dan menghargai kearifan lokal. Oleh karena itu, Kemenperin bersama Dekranasda bekerja sama untuk melestarikan kembali tenun ulos dengan mengembangkan produk tenun ulos menjadi produk yang mengikuti *trend* global. (Kemenparekraf, 2024)

Berangkat dari kondisi industri kreatif saat ini, ulos menjadi salah satu produk wastra yang memiliki minat pasar tinggi, terutama setelah mendapat sorotan positif melalui *Jakarta Fashion Week*. Antusiasme masyarakat terhadap ulos semakin meningkat, namun proses produksi tenun tradisional masih banyak menggunakan pola dan teknik lama. Di sisi lain, preferensi pasar modern cenderung mengarah pada tenun dengan inovasi baru baik dari segi motif, warna, maupun gaya desain. Puncak antara tingginya permintaan dan keterbatasan inovasi dalam proses produksi inilah yang menjadi permasalahan utama yang perlu diperhatikan. Harry Hasibuan (2024).

Motif dan warna yang diterapkan pada kain tenun ulos hingga saat ini umumnya masih bersumber dari pola-pola tradisional yang telah mapan dan diwariskan secara turun-temurun. Ketergantungan pengrajin pada motif-motif lama menyebabkan bentuk dan ragam hias ulos tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Pola dekoratif yang digunakan cenderung mempertahankan karakteristik klasik, yaitu komposisi motif yang padat serta perpaduan warna yang kuat dan kontras. Sementara itu, dinamika selera konsumen modern menunjukkan preferensi terhadap desain tekstil yang lebih kekinian, termasuk motif yang lebih sederhana, estetika minimalis, dan palet warna yang lebih lembut atau harmonis. Kesenjangan antara tradisi produksi dan tuntutan pasar ini menjadikan inovasi desain sebagai aspek penting untuk meningkatkan relevansi dan daya saing ulos dalam industri kreatif masa kini. Bintarto (2024).

Pemilihan motif ragam hias *ulos ragi hidup* didasarkan pada statusnya sebagai salah satu motif yang paling dikenal dan populer dalam tradisi ulos Batak. Sementara itu, motif seperti *Hapisoran*, *Ombak Bersampan*, *Ragi Sihata*, *Ragi Ipon*, dan *Ragi Gonting* dipilih karena penggunaannya dalam produksi kain tenun relatif jarang, sehingga kurang mendapatkan perhatian dari para pengrajin. Meskipun motif *ragi hidup* masih digunakan sebagai acuan dalam pembuatan kain tenun, bentuk asli motif tersebut sering kali tidak muncul secara utuh pada hasil tenunan. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh keterbatasan pemahaman pengrajin terhadap prinsip pengembangan dan pelestarian motif tradisional. Situasi tersebut berpotensi

mengakibatkan hilangnya keautentikan ragam hias ulos. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan perhatian pada motif ragam hias *ulos ragi hidup* sebagai upaya untuk mendokumentasikan, menghidupkan kembali, dan melestarikan motif-motif yang semakin jarang diterapkan dalam produksi ulos masa kini. (Hasibuan 2021).

Kain tenun pada masa lalu umumnya tercermin dari pemilihan motif, bahan, dan warna yang kuat berakar pada gaya konvensional atau tradisional. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam adaptasi estetika terhadap laku dan preferensi masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan motif tenun yang strategis agar dapat menghasilkan desain yang lebih relevan dan menarik bagi generasi masa kini. Konsep kekinian yang dimaksud hendak dirujuk pada pola minat publik yang dapat diidentifikasi secara empiris melalui analisis data trend pencarian, misalnya menggunakan *Google Trends*. Alat tersebut menyediakan sampel pencarian yang dianonimkan, dikategorikan, dan diagregasi untuk menggambarkan minat terhadap suatu topik dalam rentang waktu tertentu, data tersebut dinormalisasi sehingga memudahkan perbandingan antar istilah serta wilayah. Pemanfaatan wawasan mengenai pengembangan motif tenun ini tidak hanya mempertahankan nilai-nilai kultural, tetapi juga menyesuaikan diri dengan dinamika pasar dan selera kontemporer, sehingga potensi penerimaan produk oleh konsumen meningkat tanpa harus meninggalkan akar tradisionalnya. Lestari T (2020).



Gambar 1. Ulos rahi hidup

Sumber gambar: (Data primer)

Pengembangan motif tenun yang berorientasi pada kebutuhan dan selera masyarakat modern juga memerlukan pendekatan desain yang sistematis. Proses ini dapat dilakukan melalui analisis komparatif antara motif tradisional yang telah mengakar secara kultural dengan kecenderungan visual masa kini, seperti penggunaan bentuk geometris yang sederhana, palet warna yang lebih minimalis, serta elemen-elemen simbolik yang mudah diterima oleh generasi muda. Integrasi kedua unsur tersebut diharapkan mampu menghasilkan motif baru yang tetap mempertahankan identitas budaya, namun tampil lebih adaptif dan kompetitif dalam industri kreatif. Selain itu, uji preferensi visual terhadap calon pengguna baik melalui survei, kuesioner digital, maupun analisis interaksi pengguna dapat menjadi dasar dalam menilai efektivitas dan daya tarik motif tenun yang dikembangkan.

Penyederhanaan motif tenun tidak hanya berfungsi sebagai upaya adaptasi estetika terhadap kebutuhan masyarakat modern, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap efisiensi proses produksi. Motif yang telah direduksi menjadi bentuk-bentuk yang lebih sederhana memungkinkan penenun untuk bekerja dengan pola yang lebih ringkas dan mudah dioperasikan, tanpa mengurangi nilai filosofis maupun makna simbolik yang terkandung dalam motif tradisional. Penyederhanaan ini turut mengurangi tingkat kompleksitas pengulangan pola, sehingga waktu pengerjaan dapat dipangkas tanpa menurunkan kualitas hasil tenun. Dengan demikian, inovasi motif baru yang tetap berlandaskan pada makna lama menjadi strategi yang tidak hanya mendukung pelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan produktivitas, keterjangkauan, serta relevansi produk tenun dalam konteks industri kreatif masa kini.

Kain tenun merupakan warisan budaya sekaligus mahakarya yang memiliki nilai estetika dan historis yang tinggi. Potensi pengembangan kain tenun masih sangat besar, terutama karena terdapat kecenderungan masyarakat modern untuk memilih busana bernuansa etnik. Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk *fashion* masa kini, kain tenun semestinya dikembangkan agar dapat digunakan dalam berbagai keperluan sehari-hari, baik sebagai material tekstil maupun dalam bentuk produk pakaian. Upaya perancangan tenun ulos menjadi busana yang lebih kekinian dilakukan melalui proses penggabungan pola-pola tradisional ulos dengan estetika serta gaya hidup modern. Selain itu, proses perancangan dapat

menerapkan prinsip keberlanjutan untuk memastikan bahwa inovasi yang dihasilkan tetap menghargai nilai budaya serta ramah lingkungan. Dengan demikian, pengembangan ulos menjadi *fashion* kontemporer tidak hanya berfungsi sebagai bentuk revitalisasi desain, tetapi juga menjadi strategi penting dalam melestarikan kain ulos sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia. (Dian Erra Kumalasari,2021)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud mengkaji proses perancangan motif tenun yang menggunakan pola ragam hias ulos ragi hidup serta menilai kelayakan motif yang dihasilkan. Perancangan motif tekstil dengan inspirasi ulos ragi hidup ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai upaya modifikasi terhadap salah satu kain tradisional dari Tapanuli, Sumatera Utara, sehingga dapat diadaptasi menjadi motif tekstil yang lebih modern dan sesuai dengan preferensi generasi muda. Modifikasi yang dilakukan diarahkan untuk mengembangkan desain bermuatan nilai budaya, yang sebelumnya identik dengan karakteristik tradisional dan lebih sering digunakan oleh kelompok usia dewasa hingga lanjut usia, menjadi motif yang lebih kontemporer sehingga dapat menjangkau kelompok masyarakat yang lebih luas, khususnya kalangan anak muda.

Ulos ragi hidup dipilih sebagai sumber inspirasi karena mengandung nilai filosofis yang kuat serta memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi motif baru, salah satunya melalui desain Ulos *Mardolondon*, yang merupakan hasil pengembangan visual dari motif ragi hidup. Meskipun melalui proses adaptasi dan penambahan elemen desain baru, pengembangan motif tetap mempertahankan makna

utama dari ulos ragi hidup yang menekankan nilai kekeluargaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian **“Perancangan Motif Tenun Menggunakan Pola Ragam Hias Ulos ragi hidup.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini Adalah.

1. Pengrajin tenun menghadapi kendala dalam mengembangkan motif ragam hias kain tenun, karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan pengrajin dalam merancang motif baru,hal ini menyebabkan motif yang dibuat masih menggunakan pola lama.
2. Motif ragam hias dari ulos ragi hidup masih jarang digunakan oleh pengrajin tenun untuk dikembangkan menjadi motif yang lebih bervariasi.
3. Motif kain tenun yang sudah ada masih terbatas pada gaya tradisonal.
4. Kurangnya Inovasi pada perubahan motif.
5. Penggunaan kain tenun yang digunakan hanya untuk upacara adat saja dan kebanyakan digunakan dalam lingkup acara formal.
6. Pola ragam hias kain tenun masih tergolong rumit, sehingga proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang lama.
7. Kain tenun yang bersifat tradisional mengakibatkan penggunaan kain tenun terbatas pada acara adat saja.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi karena adanya faktor – faktor yang menjadi kendala dimulai dari keterbatasan segi waktu, kesempatan dan kemampuan peneliti maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perancangan Motif tenun menggunakan pola ragam hias ulos ragi hidup dengan karakteristik budaya Batak Toba.
2. Perancangan desain motif kain tenun menggunakan Motif Hapisoran, Motif ombak bersampan, motif ragi sihata, motif ragi ipon, motif ragi gonting.

1.4. Rumusan Masalah

Agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan berkesinambungan dengan batasan masalah yang akan diteliti dilapangan, maka rumusan masalah ini akan dipaparkan sesuai judul penelitian. Ada pun rumusan masalah yang diteliti:

1. Bagaimana merancang motif tenun menggunakan pola ragam hias ulos ragi hidup.
2. Bagaimana kelayakan motif tenun yang dirancang menggunakan pola ragam hias ulos ragi hidup.

1.5. Tujuan Pengembangan Produk

Berdasarkan Rumusan tujuan pengembangan yang diuraikan dalam latar belakang masalah, tujuan pengembangan produk yang diteliti yaitu.

1. Merancang Motif tenun menggunakan pola ragam hias ulos ragi hidup.

2. Melihat kelayakan pola ragam hias ulos ragi hidup yang diterapkan pada motif kain tenun.

1.6. Manfaat Penelitian Pengembangan

Setiap penelitian tentu memiliki manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti besar manfaatnya sebagai bahan pengetahuan yang bisa menjadi pedoman kehidupan dengan mengetahui, memahami serta memperkenalkan kain tenun tradisional khas Tapanuli Utara melalui proses pembuatan, motif dan warna. Serta memenuhi tugas proposal penelitian, sebagai bahan untuk melakukan seminar proposal.
2. Bagi pengrajin tenun Tapanuli Utara menambah pengetahuan pengrajin mengenai motif – motif Tenun yang dikembangkan dari pola ragam hias Ulos ragi hidup.
3. Bagi akademisi sebagai bahan literatur atau referensi tentang kain tenun tradisional yang terdapat di Tapanuli Utara.
4. Sebagai ilmu pengetahuan tentang salah satu kain khas Tarutung.
5. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan refensi bagi peneliti lainnya yang hendak meneliti lebih jauh diluar variabel yang telah diteliti.
6. Bagi pihak lain atau pihak selanjutnya. Pihak lain yaitu sebagai tambahan referensi bagi rekan-rekan yang memerlukan sumber data dalam melakukan penelitian dengan objek skripsi yang sama.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Berdasarkan latar belakang yang sudah ditetapkan, produk yang diharapkan dari kegiatan pengembangan produk yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1. Pengembangan motif tenun menggunakan desain ragam hias ulos ragi hidup dapat dikembangkan tanpa menghilangkan ciri khas motif dasar ulos ragi hidup.
2. Perancangan motif tenun ini diharapkan dapat dilestarikan dan dijadikan inovasi baru untuk menciptakan produk baru untuk produk fashion.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa problem statement dari riset yang akan diteliti, yaitu minat pendudukan terhadap kain tenun dimana kain tenun yang masih bersifat tradisional sehingga tenun hanya digunakan pada acara adat saja, oleh karena itu tenun disumatera utara terkhusus didaerah tarutung mahal. oleh karena itu peneliti ingin membuat suatu inovasi pengembangan kain tenun dimana akan merancang produk baru tenun, dengan mengikuti gaya kekinian, dimana gaya kekinian termasuk pada motif dan bentuk dari kain tenun tersebut, untuk motif akan distilasi tanpa meninggalkan motif aslinya oleh karena itu diselesaikan masalah mikro ini untuk dapat memberikan kontribusi terhadap masalah yang lain yang konteksnya lebih luas.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

- a. Perancangan Tenun songket menggunakan pola ragam hias ulos ragi hidup yang dikembangkan tanpa mengilangkan bentuk dasar dari ciri khas dan makna dari motif tersebut.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Bahwa pengembangan ini berfokus pada rancangan desain motif tenun dengan menggunakan pola ragam hias ulos ragi hidup.
- b. Desain yang dirancang menggunakan 5 motif ragam hias dari ulos ragi hidup yaitu Motif hapisoran, Motif ombak bersampan, Motif ragi sihata, Motif ragi ipon, Motif ragi gonting. dan menambahkan motif pangolat yang merupakan motif tambahan yang sering digunakan saat membuat tenun.